

Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Usaha Garam

Faizah Khotimatul Husna^{1*}, Arie Rachma Putri²

^{1,2} Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: husnafaizah28@gmail.com^{1*}, arierachmaput@gmail.com²

Abstract

Currently, the economic sector—especially small and micro enterprises—plays an important role in Indonesia's economic growth. MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises) have shown resilience during economic crises. In managing these businesses, women significantly contribute to their development. Their participation in entrepreneurship has a positive impact on the socioeconomic status of families. In Rembang Regency, one key economic activity is the processing of marine products, including salt, with women supporting these enterprises. This research aims to examine women's involvement in managing salt businesses. The findings show that women's participation, such as attending meetings organized by cooperatives or groups, is generally less frequent than that of men. More than half of women surveyed reported never or rarely joining group activities. Additionally, women are less likely to give suggestions, with two-thirds of respondents indicating low involvement in decision-making. The main challenge faced by women in this sector is a lack of ideas for proposals. Other obstacles include hesitation to express opinions and a tendency to follow existing group decisions. Overall, while women play an essential role in supporting salt business development, their direct participation in formal activities and decision-making processes remains limited. Encouraging more active involvement could further improve business outcomes.

Keyword: Participation, women, salt businesses

Abstrak

Saat ini sektor ekonomi, utamanya ekonomi di level menengah, kecil, dan mikro, membawa dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Di samping itu, UMKM sudah terbukti mampu bertahan dari gelombang krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Dalam pengelolaan UMKM, perempuan mempunyai peran besar dalam pengembangan usaha tersebut. Hal itu dibuktikan dengan tingkat partisipasi perempuan dalam berwirausaha yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga. Salah satu sumber pendapatan ekonomi di Kabupaten Rembang adalah usaha hasil laut, termasuk garam, dan perempuan menjadi salah satu penyokong berkembangnya usaha tersebut. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana partisipasi perempuan dalam pengelolaan usaha garam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa partisipasi perempuan dalam usaha garam, jika dilihat dari frekuensi menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh koperasi atau kelompok, cenderung rendah apabila dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari lebih dari separuh perempuan yang menyatakan tidak pernah hadir atau kadang-kadang hadir dalam kegiatan kelompok. Partisipasi perempuan dalam memberikan usul terbilang rendah, hal ini terlihat dari dua pertiga dari keseluruhan jumlah responden. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha garam, terutama perempuan, dalam menyampaikan usulan adalah tidak adanya gagasan atau ide yang akan disampaikan. Sedangkan pada pengusaha perempuan, selain itu juga terdapat kendala berupa rasa malu untuk berpendapat dan kecenderungan untuk mengikuti keputusan yang ada.

Kata Kunci: Partisipasi, Perempuan, Usaha Garam

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi penggerak aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB Indonesia[1]. Selain itu, sektor UMKM terbukti memiliki daya tahan yang relatif kuat dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi, sehingga menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional.

Dalam perkembangan UMKM, perempuan memiliki peran yang semakin penting. Dalam konteks pembangunan pedesaan, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berkaitan dengan ketahanan pangan, kesejahteraan dan resiliensi ekonomi masyarakat[2]. Keterlibatan

perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha, tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian Levifolia dkk. [3] menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam menggerakkan ekonomi keluarga salah satunya melalui optimalisasi ekonomi berbasis potensi daerah. Temuan tersebut sejalan dengan kajian internasional yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam mata pencaharian pedesaan dan usaha berbasis sumber daya lokal dapat memperkuat pendapatan, kapasitas perempuan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi[2]. Hal tersebut diperkuat juga oleh penelitian Sutanty dkk. [4] yang menyatakan bahwa semakin tinggi partisipasi perempuan dalam kegiatan usaha, semakin baik pula tingkat sosial ekonomi keluarga. Di sisi lain, Huwaidah dkk. [5] menegaskan bahwa kewirausahaan perempuan, khususnya dalam sektor kuliner memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja lokal.

Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan sebagai pelaku usaha, tetapi juga melalui keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, evaluasi, serta pemanfaatan hasil pembangunan. Menurut konsep partisipasi yang dikemukakan oleh Isbandi, partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam mengidentifikasi masalah, menentukan solusi, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil yang dicapai[6]. Oleh karena itu, tingkat partisipasi perempuan dapat menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perempuan memiliki akses dan peran dalam pengembangan usaha yang dijalankannya. Dalam perspektif pemberdayaan perempuan, partisipasi perlu dianalisis tidak hanya berdasarkan kehadiran atau keterlibatan perempuan dalam kegiatan, tetapi berdasarkan akses terhadap sumber daya, kemampuan menyampaikan pendapat, kontrol terhadap pendapatan dan kemampuan memperoleh manfaat dari kegiatan usaha[7].

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya kontribusi perempuan dalam dunia usaha, kajian yang secara khusus membahas bentuk dan tingkat partisipasi perempuan dalam usaha berbasis sumber daya pesisir, khususnya usaha garam, masih relatif terbatas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting dalam kegiatan produksi, pemasaran, serta pengembangan usaha garam. Namun, fokus penelitian yang ada umumnya masih menitikberatkan pada aspek pemberdayaan perempuan dan kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Indrawasih dan Ratri[8] lebih menekankan pada strategi perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada rumah tangga nelayan. Sementara itu, penelitian Fadilah [9] mengkaji proses pemberdayaan petani garam secara umum di Desa Pangarengan, Kabupaten Sampang. Dengan demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji partisipasi perempuan dalam berbagai tahapan pengelolaan usaha garam masih perlu dikembangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam sektor tersebut. Selain itu, tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kontrol terhadap sumber daya, pendapatan, maupun proses pengambilan keputusan. Studi mengenai perempuan di pesisir Filipina[10] menunjukkan bahwa Perempuan dapat menjadi bagian terbesar dari tenaga kerja, tetapi masih memiliki keterwakilan yang terbatas dalam posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah penghasil garam di Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam sektor ekonomi kelautan[11]. Sebagai wilayah pesisir, sebagian masyarakat Kabupaten Rembang menggantungkan kehidupannya pada aktivitas perikanan dan usaha garam[12]. Dalam aktivitas tersebut, perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses produksi maupun pengelolaan usaha[13]. Namun demikian, belum banyak informasi yang menjelaskan bagaimana tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan kelompok usaha garam, khususnya dalam aspek kehadiran pada forum kelompok dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi perempuan dalam pengelolaan usaha garam di Kabupaten Rembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk partisipasi perempuan dalam usaha garam sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan program

pemberdayaan perempuan yang lebih responsif gender pada sektor usaha garam dan usaha berbasis masyarakat pesisir.

2. Metode

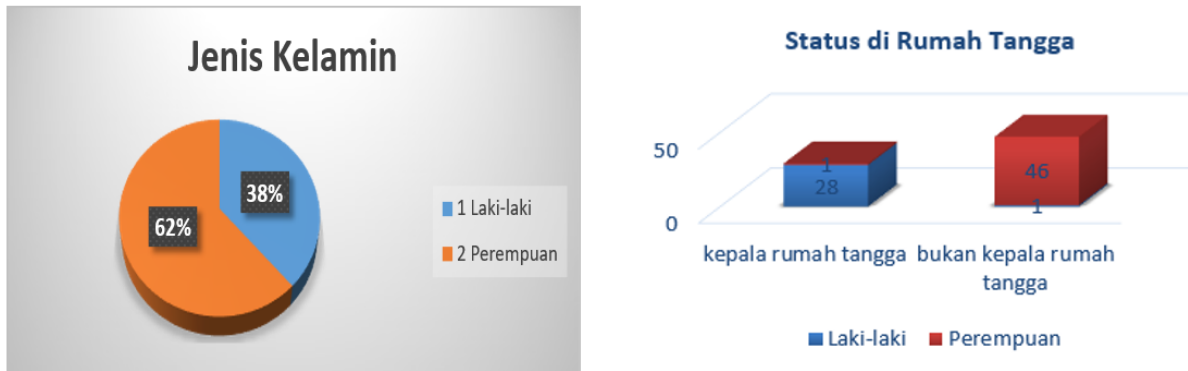
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang menggambarkan keadaan. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa besar peran perempuan dalam mengelola usaha garam. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil survei mengenai pelaku usaha garam yang dilaksanakan pada tahun 2023. Data diperoleh melalui kerja sama dengan Koperasi Mekarsari Kabupaten Rembang. Koperasi ini dipilih karena mereka sudah lama mengembangkan usaha garam di daerah pesisir dan memiliki data yang relevan dengan penelitian ini. Survei dilakukan terhadap 76 pelaku usaha garam yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data primer, namun menggunakan data yang telah tersedia untuk dianalisis kembali sesuai tujuan penelitian mengenai partisipasi perempuan dan usaha garam. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu karakteristik responden dan indikator partisipasi perempuan dalam usaha garam. Variabel yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah partisipasi Perempuan. Partisipasi tersebut dilihat dari kehadiran dalam pertemuan kelompok, dan keaktifan dalam memberikan usul. Untuk mempertajam data, responden ditanyakan juga terkait kendala yang dihadapi untuk menghadiri pertemuan dan menyampaikan pendapat. Untuk menjamin kualitas data, dilakukan proses pemeriksaan kelengkapan data (editing), pengecekan konsistensi antarvariabel, pengkodean (coding), serta pembersihan data (data cleaning) sebelum dilakukan analisis. Analisis dilakukan menggunakan perangkat SPSS dan Microsoft Excel. Statistik yang digunakan berupa distribusi frekuensi, presentase, tabulasi silang berdasarkan jenis kelamin, serta penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi perempuan dalam usaha garam tanpa melakukan pengujian hipotesis inferensial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

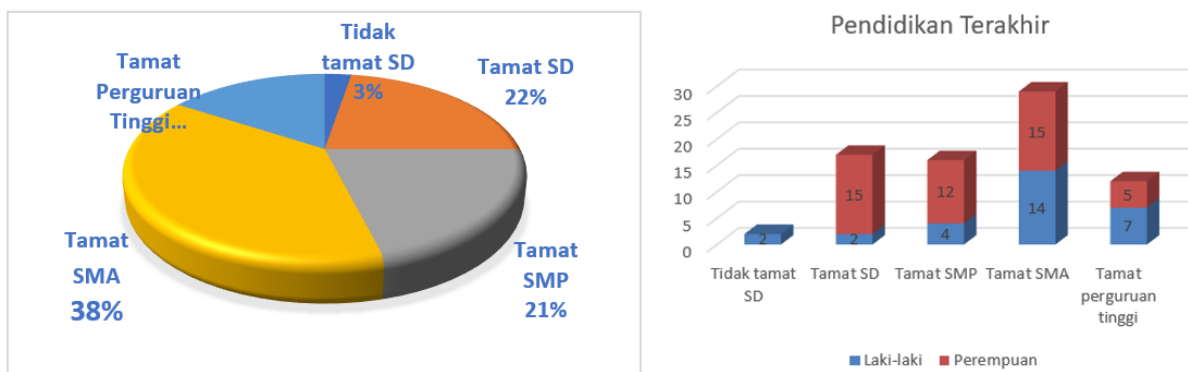
3.1.1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik mencakup lima aspek, yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, status ekonomi dan pekerjaan utama responden. Dengan penjabaran karakteristik responden tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi dan latar belakang responden, serta kondisi pelaku usaha garam di Kabupaten Rembang, pada umumnya. Dilihat dari jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebesar 62% (47 orang), sedangkan persentase yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 38%. Berdasarkan status rumah tangga, sebagian besar bukan merupakan kepala rumah tangga yaitu sebanyak 47 orang responden dengan rincian 46 perempuan dan 1 laki-laki. Sedangkan responden yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sebanyak 29 orang, yang terdiri dari 1 perempuan dan 28 laki-laki.



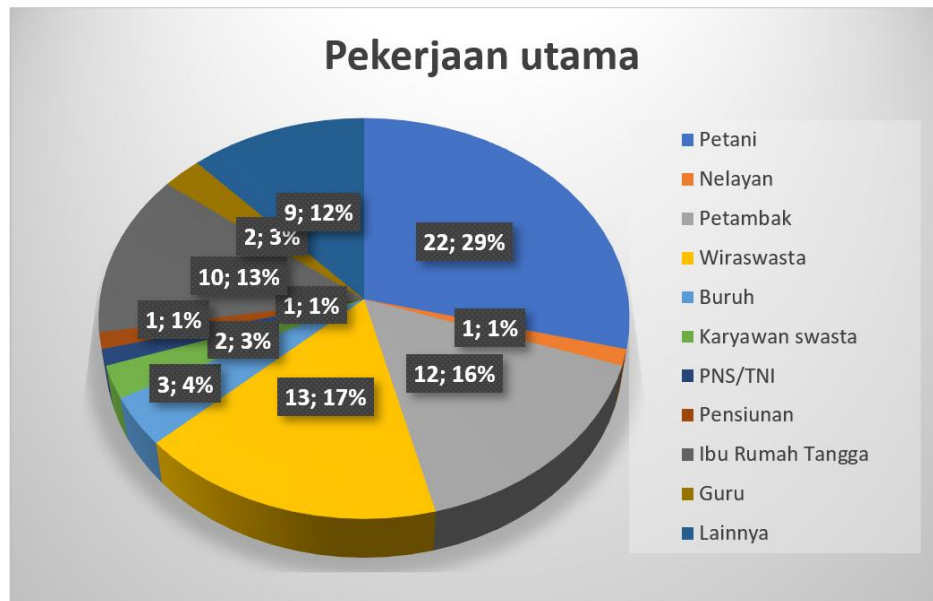
Gambar 1. Persentase Jenis Kelamin dan Status di Rumah Tangga

Pada aspek umur, Dari keseluruhan responden, hampir separuhnya berada di kelompok umur 41-60 tahun, yaitu sebanyak 49,64%. Sedangkan di kelompok umur 61-80 tahun sebesar 21,28%, dan paling sedikit adalah responden dengan kelompok umur 21-40 tahun, yaitu sebesar 6,8%. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang pernah ditamatkan, jumlah terbanyak adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat, yaitu sebesar 38%, di urutan kedua dan ketiga dengan jumlah yang hampir sama adalah responden berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebesar 22% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 21%. Responden dengan latar belakang pendidikan lulusan perguruan tinggi sebesar 16%, dan paling sedikit adalah responden yang tidak tamat SD, yaitu sebesar 3%. Berdasarkan data terpilah menurut jenis kelamin, responden laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Pada jenjang pendidikan dasar (tidak tamat SD, SD, dan SMP), jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan perguruan tinggi, responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 2. Persentase Pendidikan Terakhir Responden

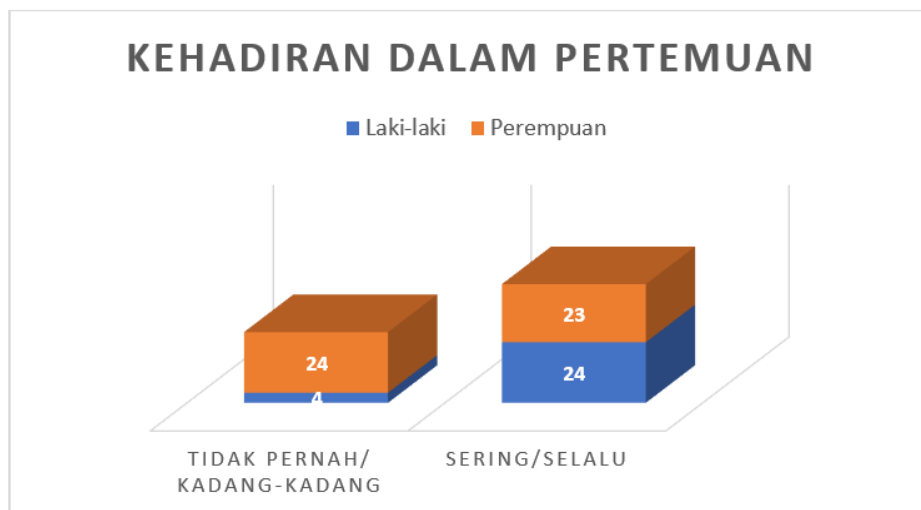
Status ekonomi responden dilihat dari tercatat atau tidaknya sebagai keluarga miskin. Dari penggolongan tersebut, didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden tidak tercatat sebagai keluarga miskin (62,82%). Sisanya, sebesar 14,18% adalah responden yang tercatat sebagai keluarga miskin. Jika dilihat dari pekerjaan utama, persentase terbesar adalah sebagai seorang petani, yaitu sebesar 22,29%. Di urutan berikutnya berturut-turut adalah wiraswasta, petambak dan ibu rumah tangga sebesar 13,17%, 12,16 % dan 10,13%. Sedangkan pekerjaan yang lainnya masing-masing sebesar 1-2%.



Gambar 3. Persentase Pekerjaan Utama Responden

3.1.2. Partisipasi Perempuan dalam Usaha Garam

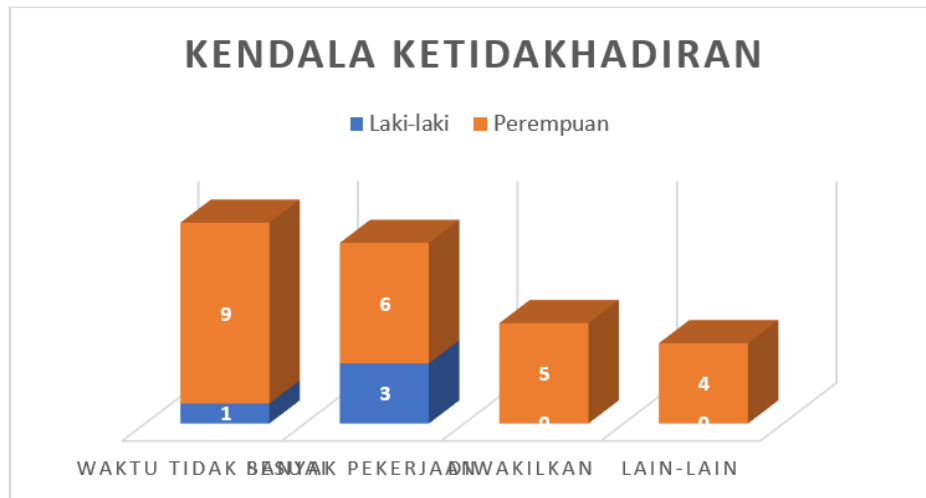
Penilaian partisipasi dalam penelitian ini dilihat dari dua kegiatan, yaitu frekuensi pelaku usaha dalam menghadiri pertemuan yang diselenggarakan koperasi dan kelompok; dan frekuensi pelaku usaha dalam mengemukakan pendapat, atau memberikan saran dalam pertemuan kelompok. Angka partisipasi anggota kelompok dalam menghadiri pertemuan yaitu 28 orang (37%) menyatakan tidak pernah atau kadang-kadang hadir dalam pertemuan, dan sebanyak 47 orang (63%) menyatakan sering atau selalu hadir dalam pertemuan kelompok. Jika data tersebut dipilah menurut jenis kelamin, dari 28 orang yang menyatakan tidak pernah atau kadang-kadang hadir, 24 orang adalah perempuan dan 4 orang laki-laki. Sedangkan dari 47 orang yang hadir, 23 orang perempuan dan 24 orang laki-laki.



Gambar 4. Data Kehadiran dalam Pertemuan

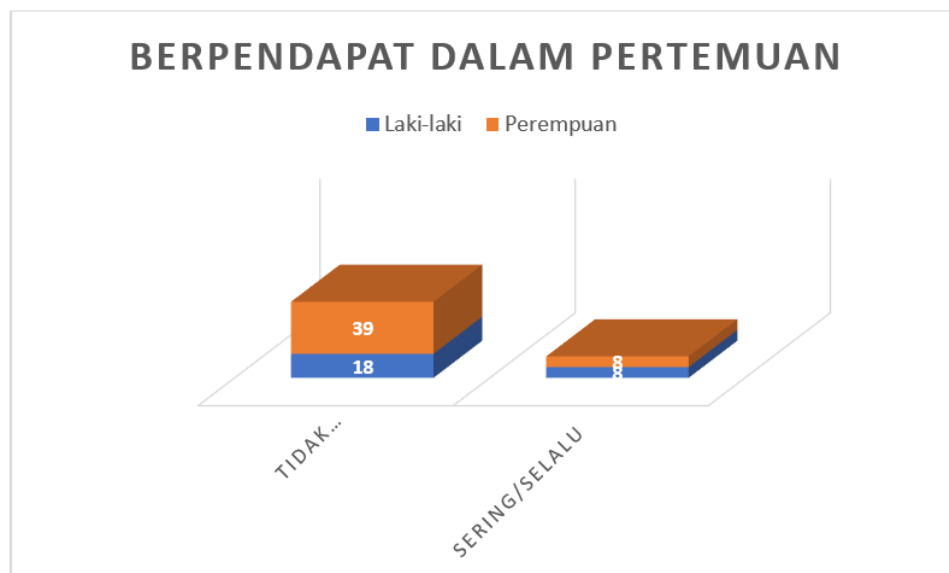
Kendala yang dihadapi responden terkait dengan ketidakhadirannya dalam pertemuan, kendala terbanyak adalah waktu pertemuan yang tidak sesuai, yaitu sebesar 36%. Kendala banyaknya pekerjaan sebesar 32%, ketidakhadiran karena diwakilkan sebesar 18%, dan lain-lain sebesar 14%. Jika angka tersebut dirinci dalam data terpilah menurut jenis kelamin, kendala karena waktu pertemuan yang tidak sesuai terdiri dari 9 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Kendala yang terkait dengan banyaknya pekerjaan terdiri dari 6 orang perempuan dan 3 orang

laki-laki. Sedangkan alasan ketidakhadiran karena diwakilkan dan lain-lain semuanya dijawab oleh perempuan.



Gambar 5. Grafik Kendala Ketidakhadiran dalam Pertemuan

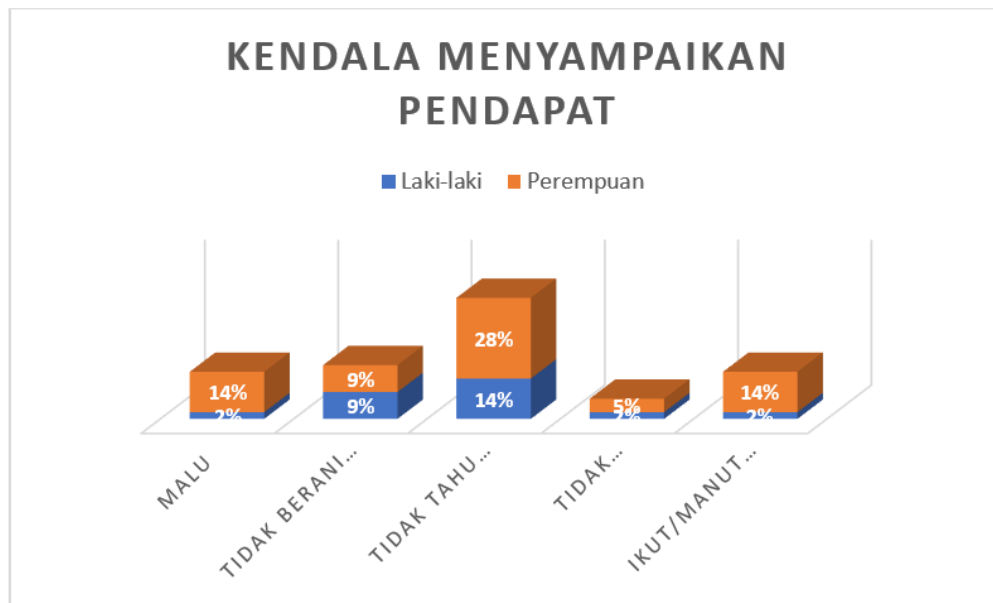
Di samping dilihat dari kehadiran dalam pertemuan kelompok, partisipasi perempuan juga dilihat dari usulan yang diajukan di forum kelompok. Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 57 orang (78%) menjawab tidak pernah atau kadang-kadang memberikan pendapat dalam pertemuan kelompok, dan sebanyak 16 orang (22%) menjawab sering atau selalu memberikan pendapatnya. Dalam data terpilah menurut jenis kelamin, dari 57 orang yang menjawab tidak pernah atau kadang-kadang memberikan pendapatnya, 18 orang diantaranya adalah laki-laki dan 39 orang adalah Perempuan. Sedangkan yang menjawab sering atau selalu memberikan pendapat, terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan.



Gambar 6. Grafik Berpendapat dalam Pertemuan

Kendala yang dihadapi oleh responden yang menjawab tidak pernah atau kadang-kadang berpendapat didominasi oleh tidak tahu apa yang akan disampaikan sebesar 42% yang terdiri dari 14 % laki-laki dan 28% perempuan. Kendala yang berupa tidak berani bicara sebesar 19% yang terdiri dari 9% laki-laki dan 9% perempuan. Kendala malu dan ikut keputusan masing-masing sebesar 16% dengan rincian 2% laki-laki dan 15% perempuan, dan kendala yang paling

sedikit adalah kendala tidak mendapatkan kesempatan sebesar 7% yang terdiri dari 2% laki-laki dan 5% perempuan.



Gambar 7. Grafik Kendala dalam Menyampaikan Pendapat

3.2. Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Pelaku Usaha Garam dan Implikasinya dalam Partisipasi Perempuan

Pelaku usaha garam di Rembang didominasi oleh perempuan dengan perbandingan 62% dibandingkan dengan 38% laki-laki. Meskipun didominasi oleh perempuan, kondisi ini tidak mencerminkan dominasi pengambilan keputusan di tangan perempuan. Jika dilihat dari angka status di dalam rumah tangga, perempuan pelaku usaha garam sebagian besar bukan berstatus sebagai kepala rumah tangga. Sehingga keputusan dalam keluarga lebih ditentukan oleh kepala rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian Doss[14], bahwa kontribusi ekonomi perempuan tidak serta merta meningkatkan posisi tawar dalam pengambilan keputusan rumah tangga

Komposisi umur responden yang sebagian besar berada di rentang usia produktif akhir, baik laki-laki maupun perempuan, menggambarkan profil pelaku usaha garam yang mempunyai pengalaman bekerja dan memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan dari aspek pendidikan secara umum yang didominasi oleh tamatan SMA menunjukkan bahwa para pelaku usaha garam telah mempunyai pendidikan yang cukup memadai. Akan tetapi, jika dilihat dari data terpisah antara laki-laki dan perempuan, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Meskipun pada kelompok pendidikan terbanyak (tamatan SMA) cenderung sama, di kelompok pendidikan di bawahnya (tidak tamat SD, tamatan SD, dan tamatan SMP) didominasi oleh perempuan, dan kelompok pendidikan di atasnya (perguruan tinggi) didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi aktif perempuan. Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan[15].

Kondisi status ekonomi seseorang dapat memengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok usaha garam. Perempuan dengan status ekonomi yang rendah cenderung memprioritaskan kegiatan yang berdampak pada peningkatan finansial secara langsung. Hasil penelitian Prastiyo[16] menyatakan bahwa status ekonomi berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Kesempatan untuk mengikuti kegiatan berkelompok menjadi semakin terbatas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak berasal dari status ekonomi rendah. Akan tetapi, kondisi ini tidak cukup meningkatkan partisipasi perempuan dalam usaha garam.

Jenis pekerjaan utama responden juga dapat memengaruhi partisipasi perempuan. Responden yang bekerja sebagai petani atau petambak memiliki jadwal kerja yang mengikuti musim dan cuaca. Sehingga waktu yang digunakan untuk menghadiri pertemuan kelompok semakin terbatas. Selain pekerjaan produktif, perempuan juga bertanggung jawab menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan perempuan harus membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan domestik dan pekerjaan di ruang publik, termasuk menghadiri pertemuan kelompok. Peran ganda perempuan sering dialami, terutama dengan alasan peningkatan pendapatan keluarga[17]. Meskipun dengan dukungan keluarga, kedua peran tersebut dapat dijalankan dengan baik[18].

3.2.2. Dinamika Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Kelompok Usaha Garam

Data penelitian menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda terkait kendala yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki dalam berpartisipasi dalam pertemuan kelompok. Ketidakhadiran laki-laki lebih disebabkan oleh banyaknya pekerjaan yang digeluti sehingga tidak dapat menghadiri pertemuan kelompok. Sedangkan kendala perempuan cenderung lebih beragam. Kendala paling banyak dihadapi adalah ketidaksesuaian antara waktu pertemuan dan waktu luang yang dimiliki. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesepakatan waktu yang ditentukan tidak disesuaikan dengan waktu perempuan yang selain bekerja juga mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan teori beban ganda yang salah satunya dikemukakan oleh Holchschild (1989)[19], bahwa Perempuan yang bekerja di sektor formal tetap menanggung sebagian besar tanggung jawab domestik.

Di samping kendala ketidaksesuaian waktu, terdapat juga alasan yang tidak ditemukan dalam kelompok laki-laki, yaitu kehadiran dalam pertemuan kelompok diwakili/dihadiri oleh pasangan/suami. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang ada dalam masyarakat bahwa perkumpulan kelompok/koperasi adalah urusan publik yang merupakan ranah laki-laki, sedangkan perempuan cenderung bekerja di ranah domestik/rumah tangga. Teori partisipasi bermakna mengemukakan bahwa partisipasi tidak hanya dilihat dari kehadiran peserta, tetapi juga dalam penyampaian ide, mempengaruhi agenda, dan mengambil keputusan[20]. Oleh karena itu, salah satu indikator dalam melihat partisipasi adalah keaktifan anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat/usul. Dengan mengemukakan pendapat, proses *sharing* pengalaman dan pengetahuan dapat berkontribusi terhadap kemajuan kelompok dan usaha secara umum. Data di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh pengusaha garam, terutama perempuan, dalam menyampaikan usulan adalah tidak adanya gagasan atau ide yang akan disampaikan. Sedangkan pada pengusaha perempuan, selain itu juga terdapat kendala berupa rasa malu untuk berpendapat dan kecenderungan untuk mengikuti/‘manut’ dengan keputusan yang ada. Rasa malu untuk berpendapat dan kecenderungan untuk ‘manut’ pada keputusan yang sudah ada, disebabkan oleh konstruksi sosial yang ada pada masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang strategis, terutama pada saat pertemuan kelompok. Sehingga ketika ada kesempatan untuk mengemukakan pendapat, para perempuan cenderung malu dan mengikuti keputusan yang ada. Temuan ini sesuai dengan sebuah studi[20], yang mencatat bahwa perempuan aktif secara operasional tetapi pasif dalam pengambilan keputusan formal dikelompoknya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan data sekunder sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data primer. Kondisi ini menyebabkan peneliti memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam. Kedua, pengukuran partisipasi dalam penelitian ini masih sebatas pada aspek kehadiran dan keterlibatan dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, hasil penelitian belum sepenuhnya menggambarkan dimensi partisipasi perempuan lainnya, seperti keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Ketiga, penelitian menggunakan analisis deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara karakteristik responden dan tingkat partisipasi perempuan. Keterbatasan tersebut dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan data primer dan pendekatan yang

lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam pengembangan usaha garam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa partisipasi perempuan dalam usaha garam jika dilihat dari frekuensi menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh koperasi atau kelompok cenderung rendah apabila dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari lebih dari separuh perempuan menyatakan tidak pernah hadir atau kadang-kadang dalam kegiatan kelompok. Ketidakhadiran dikarenakan ketidaksesuaian antara waktu pertemuan dengan waktu luang yang dimiliki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kesepakatan waktu ditentukan tidak disesuaikan dengan waktu perempuan yang selain bekerja juga mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga.

Partisipasi perempuan dalam memberikan usul terbilang rendah. Hal ini terlihat dari dua pertiga dari keseluruhan jumlah responden perempuan yang menjawab tidak pernah memberikan usulan dalam forum kelompok. Kendala yang dihadapi oleh pengusaha garam terutama perempuan dalam menyampaikan usulan adalah tidak adanya gagasan atau ide yang akan disampaikan. Sedangkan pada pengusaha perempuan, selain itu juga terdapat kendala berupa rasa malu untuk berpendapat dan kecenderungan untuk mengikuti/'manut' dengan keputusan yang ada. Saran dari penelitian ini antara lain adalah agar koperasi melakukan penyesuaian jadwal pertemuan kelompok agar waktu pertemuan lebih ramah bagi perempuan. Selain itu perlunya koperasi untuk meningkatkan perannya dalam mendorong partisipasi perempuan pada proses pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- [1] S. K. Khotimah and E. Surhatono, "Pengaruh UMKM dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tuban," *Apresiasi Ekon.*, vol. 11, no. 1, pp. 73–82, 2023.
- [2] IFAD, *SUSTAINABLE LIVELIHOODS FOR RURAL WOMEN 'S ECONOMIC EMPOWERMENT Experiences and Ways Forward from the Joint Programme on Rural Women 's Economic Empowerment*, no. February. 2023.
- [3] S. Levifolia and H. Indriana, "Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Usaha Rumahan (Kasus : Masyarakat pada Cluster Halimun , di Komplek Cibungbulang Town Hill , Desa Cibatok 1 , Kecamatan Cibungbulang , Kabupaten Bogor)," *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy.*, vol. 07, no. 02, pp. 283–295, 2023.
- [4] M. Sutanty, Marisa; Rahayu, Sri; Insani, "Pengaruh Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Berwirausaha terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga (Studi di Desa Labuhan Ijuk Kecamatan Moyo Hilir)," *Samalewa J. Ris. dan Kaji. Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 69–77, 2022, doi: 10.58406/samalewa.v2i1.855.
- [5] T. Huwaidah, Talita; Ranika, Rafangesti SAGD; Bramestia, Laudia EKA; Tatasari, "Peran kewirausahaan perempuan berbasis kuliner dalam penciptaan lapangan kerja lokal stie mahardhika surabaya," *Soc. Sci. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 100–116, 2024.
- [6] Z. J. Larisu, "Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Optimalisasi Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Desa di Kabupaten Muna," *SEBATIK*, vol. 26, no. 2, pp. 622–629, 2022, doi: 10.46984/sebatik.v26i2.2050.
- [7] I. Amerdyani, Adzani; Tokito, Minori; Saizen, "Towards community-driven rural development: Path of women group in empowering rural Women's capacities and role in rural development," *World Dev. Perspect.*, vol. 39, 2025.
- [8] A. R. Indrarsih, Ratna; Ratri, "Strategi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Melalui Peran Perempuan: Studi Kasus pada Komunitas Nelayan Demak, Jawa Tengah," *Bul. Ilm. Mar. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–26, 2022.
- [9] K. D. Fadhilah, Ismaul; Susilo, "Evaluasi Pemberdayaan Petan Garam Desa Ragung Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang Ismaul," *Soetomo Adm. Reform Rev.*, vol. 1, no. 3, pp. 395–420, 2022.
- [10] R. Amandaria, R. Darma, and S. Tamrin, "Gender dynamics in local organizations : enhancing community participation for sustainable rural development in Indonesia," *Front. Sociology*, no. 32, 2026.
- [11] M. Adrianto, Kiki; Rahmani, Urop; Patanda, "Analisis Variabel Produktivitas Garam dan Dampak

- Kebijakan Impor Garam di Kabupaten Rembang Jawa Tengah," *J. Ilm. Satya Minabahari*, vol. 07, no. 02, pp. 94–105, 2022.
- [12] W. C. Sinaga *et al.*, "Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak pada Petani Garam (Studi Pada Petani Garam Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 505–516, 2017.
 - [13] T. Pawestri, "Hak dan Ketahanan Perempuan Nelayan di Tengah Perubahan Regulasi dan Iklim," 2025.
 - [14] C. Doss, "Intrahousehold Bargaining and Resource Allocation in Developing Countries," *World Bank Res. Obs.*, vol. 28, no. 1, pp. 52–78, 2013, doi: <https://doi.org/10.1093/wbro/lkt001>.
 - [15] Z. S. Anisa, N. Sari, and K. Amirus, "Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Rumah Tangga di Indonesia," *Surya Med.*, vol. 19, no. 02, pp. 72–81, 2024.
 - [16] M. Y. Prastiyo, "PENGARUH LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI RELAWAN SAR DI POSKO KESIAPSIAGAAN GUNUNG MERAPI," 2024.
 - [17] E. B. Shindy, Ginola Tri; Muhklis, Suhardi, Prastiyo, "Persepsi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) terhadap Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga," *J. Neo Soc.*, vol. 7, no. 3, pp. 113–125, 2022.
 - [18] R. Nisrochah, Lailatun; Wulandari, Diah Ayu; Pratiwi, "Peran Ganda Perempuan dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Kendal," *Ikraith Hum.*, vol. 10, no. 2, pp. 250–256, 2026.
 - [19] A. Baruah, "The Double Burden : Women Balancing Formal Employment and Caregiving in Assam," *Int. J. Multidiscip. Res.*, vol. 7, no. 4, pp. 1–12, 2025.
 - [20] N. Arsa, "Dinamika Peran Gender dalam Pengelolaan Lahan Kopi Skema Hutan Masyarakat (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)," Universitas Hasanuddin, 2024.